

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena *bullying* di Indonesia masih sering terjadi terutama di lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang aman dalam mengenyam pendidikan. *Bullying* adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya (SEJIWA, 2008). Sedangkan menurut Rigbiy (2003) “*Bullying is repeated oppression, psychological or physical, off less powerful person by more powerfull person or group persons*” yang berarti penindasan berulang secara psikologis terhadap orang lemah dan dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, jadi *bullying* adalah tindakan penggunaan kekuasaan menyakiti, menindas, baik secara fisik, verbal maupun psikologis dan dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang lebih ke kuat ke seseorang atau kelompok yang lemah.

SEJIWA (2008) menjelaskan ada beberapa jenis dan bentuk *bullying*, yaitu yang pertama adalah *bullying* fisik, *bullying* mental dan *bullying* verbal. *Bullying* verbal adalah jenis *bullying* yang bisa tertangkap atau terdeteksi oleh indra pendengaran kita. seperti, menghina, memaki, meneriaki, menjuluki, menuduh. Sedangkan menurut Coloroso (dalam Masdin, 2013) Verbal *bullying* mengatakan atau menulis hal-hal yang berarti. Verbal intimidasi meliputi, sindiran, saling mengata-ngatai, komentar seksual yang tidak pantas, mengejek, mengancam untuk menyebabkan kerusakan.

Maraknya kasus *bullying* di Indonesia menjadikan salah satu potret buruk dalam dunia pendidikan di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh OECD (*Organisation of Economic Coperation and Development*) melalui *Programme for International Student Assesment* (PISA) pada tahun 2018 menyebutkan bahwa sebanyak 41% siswa di Indonesia pernah mengalami kasus *bullying* setidaknya beberapa kali dalam sebulan. Di mana persentase angka *bullying* pada siswa

Indonesia ini berada diatas angka rata-rata negara OECD sebesar 23%. Hal itu dikatakan banyak karena hampir separuh dari siswa di Indonesia pernah mengalami *bullying*. dari penelitian tersebut juga menempatkan Indonesia menjadi negara yang berada diurutan tertinggi ke 5 dari 78 negara (OECD, 2019).

KPAI (2020) mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011-2019 ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk *bullying* baik di pendidikan maupun sosial media angkanya mencapai 2.473 laporan dan tren-nya terus meningkat. Dari data di atas dapat diketahui bahwa kasus *bullying* di Indonesia masih banyak terjadi dan tren-nya yang semakin meningkat. Menurut data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Kependudukan (DP3AK) Provinsi Jawa Timur sampai dengan 16 juli 2020 mencatat hampir 700 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, hal ini membuat Jawa Timur sebagai Provinsi yang relatif tinggi kasus kekerasan anak dan perempuan (Kominfo Jatim, 2020)

Salah satu bentuk kasus *bullying* terjadi di SMAN 3 Jakarta Selatan di mana lima orang senior kelas 3 SMA berumur 17 tahun terhadap empat juniornya yang duduk di kelas 1 SMA berumur 15 tahun. Lima orang siswa di SMA yang berbeda melakukan tindakan *bullying* terhadap temannya seperti menghina, mencaci maki, memarahi dan melakukan *bullying* secara fisik (Theodore & Sudarji, 2019). Seorang remaja laki-laki kelas 2 SMP menangis dan merasa dirinya sudah tidak kuat lagi karena diledek banci oleh teman-temannya karena tingkah laku sehari-harinya yang agak kemayu seperti perempuan (Handayani, 2014). Kasus serupa juga dirasakan oleh Adi siswa SMA 1 Tenggarong sering menjadi bahan olok-olokan dan bahkan ditelanjangi karena dinilai bersifat kemayu dan dominan beteman dengan perempuan (DetikNews, 2009). Serupa dengan kasus di atas, kasus verbal *bullying* juga peneliti temukan di Lapangan, hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan padatanggal 7 September 2020 kepada salah satu remaja korban *bullying* ZD mengatakan bahwa :

“Kalau *bullying* yang aku rasain sih mulai dari kecil.”... ”ya kaya, ‘mas nari dong’ terus manggil ‘mba.. mbak..’ jarang manggil nama asliku padahal aku juga pengen dipanggil ‘mas’” Aku didik dari kecil sama ibu sama mbakku *gak* pernah dapat figur ayah dan laki-laki, terus melihatnya seperti perempuan. Jadi sering lah dikatai “banci” kaya anak cewek. Tapi ya mau gimana lagi. Aku belajarnya dari

ibukku bukan ayahku. terus pas SMP ada tari terus dikata-katain “*cowok kok nari*” (ZD, 7 September 2020)

Berdasarkan pernyataan ZD memiliki beberapa pengalaman tentang ejekan banci yang ia dapatkan sejak kecil di mana hal tersebut merujuk pada fenomena verbal *bullying*. Karena fenomena tersebut sesuai dengan penjelasan mengenai verbal *bullying* yang dikemukakan Waasdorp dan Bradshaw (2015) menjelaskan *bullying* verbal adalah kekerasan yang dilakukan secara verbal (baik melalui lisan maupun tulisan), seperti: menggoda, memanggil dengan sebutan yang menyakitkan, dan mengancam. Di mana ZD sering diejek banci dan dipanggil dengan sebutan “mbak” oleh teman-temannya, yang pada umumnya nya sebutan itu diberikan kepada seorang perempuan.

Verbal *Bullying* yang terjadi tentunya akan menimbulkan dampak pada korban *bullying*. Beberapa dampak yang bisa muncul akibat dari verbal *bullying* menurut Gillette (dalam Kurnia, Astuti & Yusuf, 2019) menjelaskan bahwa dampak dari verbal *bullying* akan mengakibatkan kecemasan, kesepian, harga diri yang rendah, depresi, anti sosial, keluhan kesehatan fisik, melarikan diri dari rumah, menggunakan barang terlarang, bunuh diri dan kinerja akademik yang buruk. Handayani (2014) seseorang yang diledek banci memiliki beban mental yang berat yang bisa berakibat pada depresi dan gangguan kejiwaan lainnya seperti dorongan untuk bunuh diri, hal ini sesuai dengan pernyataan korban ZD yang mengatakan :

“ya sedih mas”... .“Tapi mereka benci sama aku, ya kadang di rumah *nangis*”... .“Dulu *sih* dikenal aktif banget, tapi sekarang lebih cuek, suka diam aja, terus kalau ada yang *manggil* aku diam *aja gak noleh*, takut *dijudge*.Aku juga *gak* mau dekat sama kalian” (ZD, 7 September 2020).

Berdasarkan pernyataan tersebut ZD mengalami beberapa dampak negatif dari *bullying* yang ia terima seperti sedih, menangis dan menari diri sehingga membuat korban mengalami kesulitan saat bersosialisasi terutama dengan orang baru (kurang adaptif). Tentunya dampak dari *bullying* akan mengganggu kehidupan pribadi dan sosialnya, terlebih *bullying* itu ia dapat kan sejak kecil hingga usia remaja saat ini. Dampak-dampak yang timbul akibat dari verbal *bullying* yang diterima oleh ZD sesuai dengan yang dijelaskan oleh Azizah (2021)

yang juga menjelaskan dampak dari korban yang mengalami *bullying* diejek dengan sebutan “banci” atau “cucok” adalah adanya perasaan yang tidak tenang, cemas, tertutup korban sering merasa tidak percaya diri dengan dirinya sendiri, mengalami kesulitan saat bersosialisasi terutama dengan orang baru (kurang adaptif).

Dampak lain dari *bullying* juga dapat diketahui berdasarkan hasil penelitian Zakiyah, Ferdiansyah dan Gutama (2018) berjudul “Dampak *Bullying* Pada Tugas Perkembangan Remaja Korban *Bullying*” menjelaskan *bullying* memberikan dampak negatif kepada tugas perkembangan remaja korbannya untuk menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif. Namun menjadi korban *bullying* tidak memengaruhi korbannya dalam mencapai peran sosialnya sesuai dengan jenis kelaminnya. Namun hal tersebut berbeda dengan hasil wawancara dengan korban ZD pada tanggal 7 September 2020 mengatakan :

“kalian enak ada orang tua lengkap sedangkan aku *cuma* ada ibuku, di mana, ibuku mengajarku *ngepel, nyapu, masak jadi kaya cewek lah* (ZD, 7 September 2020)

Berdasarkan pernyataan tersebut korban ZD memiliki peran sosial yang kurang sesuai dengan jenis kelaminnya, ZD yang berjenis kelamin laki-laki cenderung feminin, dan mengerjakan pekerjaan yang feminin seperti mengepel, menyapu, memasak. Sedangkan Sarwono (2013) menjalsakan dalam masyarakat anak laki-laki memiliki kecenderungan akan menumbuhkan sifat maskulinnya sedangkan anak perempuan menumbuhkan sisi femininnya. ZD menunjukan sisi femininnya karena pola asuh orang tua dan tidak adanya sosok maskulin di lingkungan keluarga ZD, hal tersebut yang membuat ZD berperilaku cenderung feminin sehingga teman-temannya *mengejeknya* banci.

Bila *bullying* terjadi dalam kurun waktu yang lama maka dapat memengaruhi *self-esteem* siswa, hal itu didukung oleh penelitian Saniya (2019) menjelaskan ada hubungan yang erat antara perilaku agresif (*bullying*) terhadap *self esteem*, di mana semakin rendah korban *bullying* maka akan semakin tinggi tingkat *self esteem* dan semakin tinggi korban *bullying* semakin rendah *self esteem* korban *bullying* . Dampak yang ditimbulkan dari *bullying* seperti *self esteem* yang

rendah, tidak percaya diri, dan konsep diri yang negatif akan memengaruhi individu dalam pembentukan identitas diri. Karena individu yang memiliki identitas diri memiliki karakteristik konsep diri yang positif, memiliki kepercayaan diri dan *self esteem* yang baik (Dariyo dalam Kurniawati, Indiaty & Yuhanita, 2015).

Erikson (1989) menyatakan pembentukan identitas diri adalah salah satu tugas utama masa remaja, karena pada masa remaja banyak terjadi perubahan baik perubahan secara fisik, kognitif, sosial, emosional yang membantu remaja mendefinisikan dirinya sehingga remaja harus membentuk identitas diri agar tidak mengalami kebingungan identitas. Erikson (1989) menjelaskan identitas diri adalah kesadaran individu untuk menempatkan diri dan memberikan arti pada dirinya dengan tepat di dalam konteks kehidupan yang akan datang menjadi sebuah kesatuan gambaran diri yang utuh dan berkesinambungan untuk menentukan jati dirinya. Erikson juga memiliki konsep mengenai tahap psikososial manusia dan dalam tahapan usia remaja yaitu identitas vs kebingungan peran.

Erikson (dalam Santrock, 2003) menjelaskan ada tujuh dimensi dalam identitas diri yaitu partisipatif, genetik, dinamis, struktural, adaptif, timbal balik psikososial dan status eksistensial. Aspek adaptif yang berkaitan dengan penyesuaian remaja mengenai keterampilan-keterampilan khusus dan penyesuaian diri dengan masyarakat di lingkungannya, aspek yang lain yaitu timbal balik psikososial yang berkaitan dengan hubungan remaja dengan masyarakat sosialnya di mana dalam proses perkembangan identitas diri melibatkan hubungan dengan orang lain, komunitas dan masyarakat. Namun dalam kasus *bullying* seseorang yang menjadi korban *bullying* memiliki kecenderungan kesulitan untuk memenuhi aspek-aspek dalam identitas diri terutama dalam aspek adaptif dan timbal balik psikososial karena salah satu dampak dari *bullying* menurut SEJIWA (2008) adalah mengurung diri, menyendiri dan tidak mau berinteraksi. Sehingga dampak dari *bullying* membuat seseorang kurang dalam hal interaksi sosial dan penyesuaian diri dalam masyarakat.

Tidak hanya aspek adaptif dan timbal balik psikososial dari identitas diri, dampak dari *bullying* juga akan memengaruhi aspek status eksistensial di mana hal ini berkaitan dengan seseorang mencari arti dalam hidupnya sekaligus arti hidup secara umum. Dalam hal ini seseorang ingin merasakan apa yang dinamakan dengan makna hidup sehingga ingin diakui keadaannya di dalam masyarakat dengan peran sosial yang dijalankannya (Erikson dalam Santrock, 2003). Namun berdasarkan hasil dari penelitian dari Khoirunisa (2015) bahwasanya *bullying* juga menyebabkan konsep diri individu menjadi negatif. Di mana konsep diri yang negatif akan memengaruhi dalam pemaknaan hidup korban *bullying*. Hal tersebut didukung oleh penelitian Mazaya dan Supradewi (2020) yang menyebutkan ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dan kebermaknaan hidup di mana semakin tinggi atau positif konsep dirinya maka semakin tinggi kebermaknaan hidupnya dan semakin rendah atau buruk konsep dirinya maka semakin rendah kebermaknaan hidupnya. Oleh karena itu perlu adanya konsep diri yang positif agar bisa memiliki status eksistensial.

Erikson (1989) menjelaskan remaja yang telah mencapai identitasnya akan menjadi individu yang lebih mandiri dan bahagia serta akan mempermudah dalam melakukan tugas perkembangan berikutnya, sebaliknya apabila individu belum dapat mencapai identitasnya akan menjadi individu yang tidak memiliki pendirian yang mantap, kebingungan, dan cenderung melebur dengan identitas kelompoknya karena tidak memiliki identitas diri yang tetap.

Erikson (1989) menjelaskan kebingungan identitas terjadi disebabkan oleh ketika remaja tidak sanggup mengintegrasikan identifikasi-identifikasi infantilnya dengan tugas-tugas masa remaja. Kebingungan identitas mengakibatkan suasana tertekan, ketidakpastian ketegangan, isolasi, dan tidak sanggup mengambil keputusan di mana keadaan tersebut membuat remaja merasa terisolasi, kosong, cemas dan bimbang. Erikson (1989) juga menjelaskan salah satu ciri remaja yang mengalami kebingungan peran yaitu memiliki keraguan identitas seksualnya, keraguan tentang nilai-nilai, tidak mampu dalam melakukan pekerjaan.

Erikson (1989) salah satu sumber yang memengaruhi pembentukan identitas adalah lingkungan sosial, di mana remaja tumbuh dan berkembang seperti

lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal dan kelompok teman sebaya.

Berdasarkan wawancara korban ZD pada tanggal 7 September 2020 mengatakan :

“Gak, ada yang dekat sih, kalau di rumah *udah gak* pernah keluar, kalau keluar ya keluar *aja gak peduliin* tetangga, kalau *udah* di rumah *kaya* terpencil gitu....
 .“kalau sama orang rumah jujur saja, *story* wa saja aku privasi yang *ngak* cuma sama kakak perempuan saja”... .kalau kumpul keluarga aku ya cuma *diem* “(ZD, 7 September 2020)

Berdasarkan pernyataan korban ZD bahwasanya ZD cenderung menarik diri dari lingkungannya di mana ia menjadi lebih pendiam dan jarang sekali bersosialisasi dengan lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Gillette (dalam Kurnia, Astuti & Yusuf, 2019) tentang dampak dari verbal *bullying* seseorang menjadi anti sosial dalm hal ini lebih menarik diri dari lingkungan sosialnya. lingkungan sosial juga menjadi sumber utama dalam pembentukan identitas diri. Remaja yang kurang berinteraksi dan menarik diri dengan lingkungan sosialnya akan mengalami kendala dalam proses pembentukan identitas diri.

Berdasarkan urian di atas peneliti menemukan masalah tentang pembentukan identitas diri remaja yang menjadi korban verbal *bullying* di mana dampak dari verbal *bullying* terutama yang diejek banci adalah cenderung negatif seperti yang dijelaskan oleh Azizah (2021) bahwasanya dampak dari korban yang mengalami *bullying* diejek dengan sebutan “banci” atau “cucok” adalah adanya perasaan yang tidak tenang, cemas, tertutup korban sering merasa tidak percaya diri dengan dirinya sendiri, korban masih bingung menentukan arah hidupnya, korban mengalami kesulitan saat bersosialisasi terutama dengan orang baru (kurang adaptif), korban mengalami demam panggung yang berlebih ketika di depan umum, korban sering merasa rendah diri atau *insecure*, sering membandingkan diri dengan orang lain dan tidak memiliki keberanian lebih untuk tampil di depan umum dan ketidaknyamanan korban dengan kondisi dan segala bentuk yang ada pada dirinya.

Desmita (2017) menjelaskan gagalnya remaja dalam menghadapi krisis akan sangat membahayakan bagi masa depan remaja, sebab masa depan remaja ditentukan oleh penyelesaian krisis tersebut. Di sisi lain Erikson (1989) juga

menjelaskan hal-hal yang dapat terjadi ketika remaja gagal dalam penyusunan identitas diri diantaranya : memiliki identitas negatif, kekacauan perspektif waktu yang diakibatkan oleh kehilangan fungsi ego, tidak adanya motivasi dan kesanggupan dalam bekerja, kebingungan identitas diri dan kekacauan peran, kebingungan dalam orientasi seksual, kebingungan kewibawaan dan kekacauan ideologis yang terjadi akan membuat seseorang tidak dapat memilih dengan tegas suatu ideologi atau agama tertentu.

Penelitian ini penting untuk diteliti karena mengetahui perkembangan remaja dalam pembentukan identitas diri remaja yang mengalami *bullying* terutama verbal *bullying* seperti yang didapatkan korban yaitu diejek “banci”. Karena pada masa remaja terjadi proses pembentukan identitas diri dan remaja yang mengalami verbal *bullying* perlu diperhatikan dalam proses pembentukan identitas dirinya. Karena dengan individu yang memiliki identitas diri yang positif dapat menjadi bekal dalam berperan dan berperilaku di masyarakat (Erikson, 1989). Berdasarkan dari penjelasan latar belakang permasalahan di atas, peneliti berminat untuk meneliti permasalahan tentang identitas diri remaja korban verbal *bullying* yang diejek banci.

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian sebelumnya tentang dampak *Bullying* pada tugas perkembangan remaja korban *bullying* yang dilakukan oleh Zakiyah, Ferdryansyah dan Gutama (2018) di mana penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, pada penelitian ini peneliti membahas tentang dampak-dampak *bullying* pada tugas perkembangan remaja. Hasil penelitian ini yaitu adanya dampak negatif yang muncul akibat dari *bullying*, di mana korban merasa sedih dan sering menangis, *bullying* juga membuat korban yang awalnya periang dan aktif menjadi seorang yang pendiam dan menarik diri, sehingga membuat keinginan untuk pindah sekolah. Sedangkan untuk dampaknya terhadap tugas perkembangan remaja yaitu memberikan dampak yang negatif terhadap penerimaan diri terutama dalam hal fisik, dampak negatif lainnya adalah kesulitan menerima konsekuensi atas pilihan-pilihan yang dibuatnya dan korban sulit

mengendalikan reaksi emosionalnya dalam menghadapi kesulitan dan kegagalan. Di mana dampak-dampak tersebut berkaitan dengan pembentukan identitas diri.

Di sisi lain penelitian dari Purwanti (2013) yang berjudul identitas diri remaja pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pemalang ditinjau dari jenis kelamin. Hasil yang didapatkan bahwa identitas diri remaja yang berada di kelas XI termasuk dalam kategori sedang dengan 61,54%. Di mana sebagian besar siswa laki-laki (72,2%) mempunyai identitas diri yang tergolong tinggi, sedangkan sebagian perempuan (90,5%) mempunyai identitas diri yang tergolong sedang. Dalam hal ini secara keseluruhan identitas diri yang dimiliki oleh remaja tergolong sedang yang artinya remaja memiliki cukup kesadaran menempatkan diri dan memberikan arti pada dirinya sebagai seorang pribadi, dan memiliki keyakinan yang relatif stabil, serta memiliki peranan yang cukup penting dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Dari penelitian tersebut juga dapat diketahui bahwa laki-laki mempunyai identitas yang positif dibandingkan dengan perempuan. Tentunya yang menjadi pembeda dari penelitian ini adalah jenis dan partisipan penelitian di mana penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan partisipan korban dari verbal *bullying* yang diejek banci, tentunya akan ada hasil yang berbeda dari bentuk identitas remaja yang sebelumnya mengalami verbal *bullying* dan tidak mengalami verbal *bullying*. Karena bentuk identitas yang tinggi atau positif akan membuat individu mampu menghadapi tahap perkembangan berikutnya dan tantangan-tantangan di masa depan.

Perlunya Identitas diri yang positif juga didukung oleh penelitian oleh Nadiyah, Nadhirah dan Fahriza (2021) yang berjudul hubungan faktor perkembangan psikososial dengan identitas vokasional pada remaja akhir. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa faktor-faktor pada tahap kelima perkembangan psikososial sangat memengaruhi identitas vokasional individu pada remaja akhir. Identitas vokasional dilihat sebagai gambaran jelas yang dimiliki seseorang mengenai tujuan, minat, bakat dan kepribadiannya yang akan membuatnya mengambil keputusan dengan tepat dan percaya diri di mana identitas vokasional dapat terjadi ketika individu mencapai kesesuaian antara pengetahuan tentang

kepribadiannya dengan lingkungannya. faktor tersebut berasal dari internal diri seperti keterampilan atau kemampuan individu dan juga berasal dari eksternal seperti lingkungan berada dan status sosial ekonomi. Yang terpenting remaja harus mencapai aspek-aspek keterampilan yang ada pada tahap-tahap tersebut sehingga akan membantunya menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada tahap selanjutnya.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, fokus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana Identitas diri remaja korban verbal *bullying* yang diejek banci ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijelaskan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi identitas remaja korban verbal *bullying* yang diejek banci.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada ilmu psikologi perkembangan, psikologi pendidikan dan psikologi sosial utamanya terkait dengan teori mengenai identitas diri

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Partisipan.

Penelitian ini diharapkan memberikan penjelasan terkait pemakaian identitas dirinya sehingga seseorang yang memiliki pemakaian identitas diri dan diharapkan dapat menjadi bekal di masa depan.

b. Bagi Masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan dampak dari verbal *bullying* terhadap identitas diri seseorang sehingga kasus-kasus verbal *bullying* dapat dicegah.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan informasi, dan bahan kajian bagi penelitian selanjutnya mengenai identitas diri.

